

## BAB 6

### PENDEKATAN PERANCANGAN

Dalam bab ini akan diuraikan skenario perancangan dalam desain Sanggar Sensoris untuk Penyandang Autisme yang dikaitkan dengan rumusan permasalahan dan landasan teori yang telah di kaji pada bab sebelumnya.

#### 6.1 Pendekatan Konsep Umum

Sanggar sensoris untuk penyandang Autisme merupakan suatu wadah pelarian bagi mereka khususnya penyandang autisme ketika mereka tidak bisa lagi menerima rangsangan sensoris. kelima indera berperan kuat dalam sensitifitas terhadap rangsangan tersebut, dimana kelima indera tersebut memberikan pengalaman yang berbeda dengan sensitifitas yang berbeda. Penyandang Autisme memiliki sensitifitas yang beragam, yang mana hal itupun disebut dengan spektrum autisme. keberagaman itu membuat penyandang autisme memiliki kebutuhan yang berbeda-beda terkait dengan kebutuhan ruang tenangnya. Ada yang cenderung ingin lepas dari kebisingan, ada yang cenderung ingin semakin merasa kepanasan didalam suatu halaman terbuka pada jam 12 siang. perbedaan tersebut tergolong signifikan, dimana hal tersebut pun tidak dapat disamakan dalam satu tipe penyelesaian (tipe ruang yang sama / ruang tipikal). dalam perencanaan desain Sanggar Sensoris, ruang tenang adalah suatu wujud dari pemberian kebutuhan ruang pelarian untuk Penyandang Autisme, ruang yang membuat Penyandang Autisme dapat merasakan tenang, dimana dalam hal ini definisi “tenang” untuk setiap individu berbeda, misalkan dapat berupa ketenangan yang jauh dari bahaya (rangsangan sensoris berlebih) atau dapat betolak belakang yaitu cenderung dekat dengan rangsangan sensori, oleh karena itu ruang ini bersifat penting untuk direncanakan dengan optimal.

Sanggar sensoris akan terbentuk dengan desain yang memprioritaskan pengalaman indera terutama terkait masalah perseptual tentang ruang, dimana akan dirancang dengan manipulasi persepsi terkait pengalaman ruang yang dirasakan atau diterima oleh panca indera dan perwujudan pengalaman ruang tersebut akan tetap mengacu pada keberagaman karakteristik dan kebutuhan para Penyandang Autisme. Dalam mewujudkan pengalaman ruang tersebut, elemen-elemen pembentuk ruang seperti dinding, plafon, lantai dan elemen arsitektural lainnya juga akan dirancang dengan tujuan untuk dapat menetralkan, memberikan, dan mengurangi rangsangan. Didukung juga dengan pemberian jarak dan batasan atas suatu kondisi pada setiap ruang-ruangnya ditunjukan untuk melebur perbedaan kebutuhan terkait rangsangan sensoris dengan menciptakan suatu ruang transisi yang halus. Berangkat dari pemusatan pertimbangan terhadap kebutuhan pengguna (*human centered design*), dimana

Ruang Tenang sebagai perwujudan pemenuhan kebutuhan untuk Penyandang autisme akan menggunakan pendekatan Perilaku dan Multi Sensori untuk dapat mewujudkan desain arsitektural yang memiliki komposisi berdasarkan aspek sensoris yang responsif terhadap Spektrum Autisme.

Dan dalam perencanaan desain Sanggar Sensoris, kehadiran Ruang Publik sendiri juga merupakan suatu hal yang penting, dimana Ruang Publik sendiri berperan sebagai pemenuhan kebutuhan terkait perkembangan Penyandang Autisme dalam adaptasi sensoris di lingkungan publik (dihadirkannya fasilitas utama ruang tenang juga berasal dari masalah ketidaksiapan Penyandang Autisme menghadapi rangsangan dari lingkungan publik). Dimana akan berkonsep sebagai sebuah Simulasi, maka untuk dapat menciptakan sebuah ruang publik dengan kondisi yang nyata, diperlukan pengguna umum yaitu pengguna normal dengan jumlah yang banyak, namun semakin nyata ruang publik tersebut semakin akan mengacaukan sensitifitas sensoris Penyandang Autisme. Pendekatan Perilaku disini akan berperan dalam memanipulasi lingkungan untuk membentuk perilaku pengguna, dengan didukung pertimbangan dalam fenomena perilaku subyek yaitu pengguna normal terhadap Autisme yang akan menjadi acuan dalam pembentuk objek arsitektur yang inklusif. Dan Pendekatan Multi Sensori sendiri akan menjadi jembatan solusi dari permasalahan keberagaman sensitifitas sensoris yang dimiliki oleh Penyandang Autisme.

## **6.2 Pendekatan Konsep dalam Masalah Utama**

Di bawah ini akan diuraikan pendekatan konsep sesuai dengan masalah utama yang diangkat, yaitu sebagai berikut:

### **a. Bagaimana desain Sanggar Sensoris yang dapat merespon keberagaman karakteristik pada setiap individu Penyandang Autisme?**

Dalam perancangan proyek Sanggar Sensoris ini akan berfokus pada desain arsitektural yang responsif terhadap aspek sensoris pada spektrum (keberagaman) Autisme, dimana akan direncanakan ruang tenang yang memiliki beberapa kategori yang berbeda pada setiap unit-nya sesuai dengan karakteristik Penyandang Autisme. Dimana perbedaan tersebut berada pada sensitifitas sensoris yang juga merupakan akar dari semua karakteristik yang berbeda yang dimiliki oleh Penyandang Autisme, yang mana dapat di ambil contoh yaitu dua ruang tenang yang cenderung saling bertolak belakang, yaitu ruang tenang hipersensitif dan ruang seekers (jenis ruang dan tipe pengguna telah diuraikan didalam bab 2 dan 3). Ruang tenang hipersensitif merupakan

ruang yang netral dari rangsangan sensoris yang berlebihan, dimana penyandang autisme dapat merasakan rangsangan yang mereka terima secara berlebihan yang berasal dari lingkungan luar perlahan akan berkurang karena atmosfer ruang yang dimanipulasi agar dapat menciptakan suasana dan kualitas ruang yang berbeda dengan lingkungan di luarnya. Namun untuk ruang seekers, cenderung merupakan ruang yang memberikan banyak stimulasi sensoris, dalam perancangannya, ruang seekers akan cenderung seperti ruang yang bersuhu sangat dingin, atau bersuhu sangat panas, dimana ruang ini merupakan ruang untuk penyandang autisme yang cenderung hiposensitif, atau kurang peka terhadap rangsangan dan membutuhkan suatu rangsangan tersendiri yang cenderung lebih dari rangsangan biasa seperti terpapar panas matahari atau berada didalam kolam renang yang dingin, mereka cenderung akan mencari rangsangan yang lebih untuk merasa tenang.

Dalam konteks ini, maka setiap ruang akan di desain dengan memperhatikan aspek sensoris dan keterkaitannya dengan pengguna yang tidak lain adalah Penyandang Autisme, Ruang tenang akan dioptimalkan dengan pendekatan Multi Sensori dimana kondisi ruang akan dimanipulasi dengan memperhatikan ke-lima indera manusia. dan juga akan menerapkan konsep fase tingkatan yaitu pada ruang akan dibuat seperti ruang didalam ruang dimana akan terdapat tingkat sensitifitas yang dimulai dari rendah, sedang hingga tinggi, yang juga tetap merespon keberagaman karakteristik pada setiap individu dengan Autisme. Dalam penataan ruang tenang tidak hanya memperhatikan efektivitas ruang, namun juga memperhatikan posisi-posisi ruang yang tidak menciptakan kekacauan, dimana aspek sensitifitas dalam kelima indera akan menjadi acuan dalam menata ruang (hal ini terkait kecenderungan penyandang autisme tidak menyukai perubahan dan kekacauan), dan sifat ruang tenang akan menekankan konsep mandiri, dimana Penyandang Autisme akan memiliki kontrol atas lingkungan ruang tenang mereka sendiri.

**b. Bagaimana cara untuk menciptakan fasilitas komunal di dalam Sanggar Sensoris yang responsif terhadap sensitifitas sensoris yang dirasakan oleh para Penyandang Autisme?**

Fasilitas komunal yang dihadirkan didalam sanggar sensoris adalah ruang kuliner terbuka dan ruang bermain anak, dalam masalah sensitifitas sensoris didalam ruang publik yang dirasakan oleh Penyandang Autisme yaitu berupa kebisingan, sentuhan akibat keramaian yang tidak terkontrol, dan tidak adanya jarak antara satu

orang dengan yang lain. Oleh karena itu tatanan ruang komunal tersebut akan menghadirkan jarak atau sebuah batasan antar ruang-ruang utama (yang diperuntukkan untuk Penyandang Autisme dan ruang umum (area yang bebas di akses oleh publik) dengan konsep tingkatan sensori, dan batasan atau jarak tersebut akan dihadirkan dalam wujud ruang atau lingkungan. Batasan tersebut juga akan dihadirkan dalam bentuk koridor sebagai perwujudan ruang transisi untuk mempersiapkan penerimaan sensori sebelum masuk ke area ruang publik. Dan terkait elemen-elemen arsitektural pada ruang komunal, dalam hal tekstur, warna, bentuk, dan sifat material akan dipilih dengan mengkaitkan pengaruhnya terhadap sensitifitas Penyandang Autisme, yang mana hal ini merupakan prioritas, ketika kebutuhan Penyandang Autisme telah terpenuhi, maka Pengguna Normal diasumsikan dapat menggunakan seluruh fasilitas yang telah dirancang tersebut.

**c. Bagaimana cara untuk menciptakan desain inklusif yang dapat menyatukan Pengguna Normal dan Penyandang Autisme dalam satu lingkungan yang sama?**

Inklusifitas dalam hal ini akan mengacu pada standar umum Hak Asasi Manusia, dimana inklusifitas sendiri diwujudkan dengan melihat Hak-hak yang dimiliki oleh setiap masyarakat normal dan juga Penyandang Autisme (hak untuk dapat mengakses, hak untuk dapat diterima didalam satu lingkungan, dan sebagainya), dan tidak hanya melihat pada satu sisi, namun perancangan akan berlandaskan pada Kesetaraan Hak yang seimbang, dimana keseimbangan tersebut akan tetap menyesuaikan kebutuhan setiap pengguna (masyarakat normal dan penyandang autisme).

Dan dalam perwujudan inklusifitas didalam ruang publik tersebut, kebutuhan antara masyarakat normal dan penyandang autisme akan direspon dengan merancang sebuah tatanan ruang dan lingkungan yang akan dimanipulasi untuk dapat membentuk perilaku manusia dimana aspek visual ruang akan ditekankan sebagai penarik perhatian, dan penataan massa menjadi kunci dari inklusifitas, dimana ruang publik akan berkonsep labirin transisi, dimana ruang-ruang akan bertemu namun tidak secara langsung, cenderung memisah namun akan dirancang dengan atmosfir yang sama, dengan tingkatan yang berbeda yaitu pada tingkatan atas merupakan fase peleburan ruang dimana semua penyandang autisme dan pengguna normal akan berada disatu ruang atau lingkungan sama sama tanpa batasan, dan lingkungan akan direncanakan untuk membentuk perilaku masyarakat, dimana sebagai acuan pembentuk lingkungan tersebut, lebih lanjut akan dianalisa fenomena kebiasaan persepsi masyarakat terhadap

Autisme didalam ruang publik (fenomenologi) yang kemudian hasil analisa tersebut akan direpresentasikan melalui obyek arsitektural yang dapat membentuk perilaku masyarakat.

Penataan massa akan memperhatikan kondisi tapak, dan akan mepertimbangkan aspek penarikan perhatian, karena sanggar sensoris sendiri bukan merupakan tipe fungsi bangunan yang mencari pengunjung, namun untuk dapat meng-optimalkan fungsi simulasi ruang publik, maka diperlukan perhatian lebih terhadap visual dimana visual merupakan indera yang paling dekat untuk dapat menjadi penarik perhatian masyarakat melalui desain arsitektur.

